

KAJIAN PERMEABILITY DAN IMAGEABILITY KAWASAN KOTA TUA JAKARTA ZONA INTI (TEORI KEVIN LYNCH)

Article History:

First draft received:

8 Januari 2021

Revised:

26 April 2021

Accepted:

8 Mei 2021

Final proof received:

Print:

15 Juni 2021

Online

15 Juni 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in sev-
eral databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Adi Hermawan¹

Dinar Agung²

Muchamad Taufiqur Himawan³

Ari Widyati Purwantiasning⁴

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. Cempaka Putih Tengah 27 No.27/10, RT.7/RW.7, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510

Email: 201746003@ftumj.ac.id

2017460019@ftumj.ac.id

2017460039@ftumj.ac.id

ariwityas@yahoo.com

Abstract: *This study aims to analyze the core zone area of Kota Tua Jakarta based on Permeability and Imageability as introduced by Kevin Lynch. This research is motivated to provide an understanding of existing theories with facts in the field. Permeability is a visual and behavioral quality that reflects an area both in terms of experience in the area or visibility while in the area. Imageability is a description of a city based on the people's judgment. The research method used a qualitative descriptive method using secondary data based on literature and some primary data taken in the Kota Tua Jakarta area. Broadly speaking, the Kota Tua area has good permeability, but in terms of imageability there are still several aspects that need to be developed*

Keywords: Imageability, Jakarta Old Town Area, Permeability

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kawasan zona inti Kota Tua Jakarta berdasarkan Permeability dan Imageability yang dikenalkan oleh Kevin Lynch. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk memberikan pemahaman akan teori yang ada dengan fakta yang ada di lapangan. Permeability adalah sebuah kualitas visual dan perilaku yang mencerminkan suatu kawasan baik dari segi pengalaman dalam kawasan atau penglihatan selama di kawasan. Imageability yaitu merupakan gambaran suatu kota berdasarkan penilaian orang banyak. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder berdasarkan literatur dan beberapa data primer yang diambil pada kawasan Kota Tua Jakarta. Secara garis besar kawasan Kota Tua memiliki permeability yang baik namun dari segi imageability masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan

Kata Kunci: Imageability, Kawasan Kota Tua Jakarta, Permeability

1. Pendahuluan

Kawasan Kota Tua di Jakarta merupakan salah satu kawasan bersejarah di Indonesia. Kota Tua Jakarta merupakan sebuah wilayah atau kawasan di kota Jakarta. Luas wilayah ini mencapai 1,3 km persegi yang berada dekat perbatasan Jakarta Utara dengan Jakarta Barat. Kawasan ini menghadirkan sebuah pengalaman kepada wisatawan untuk mengenal bangunan-bangunan era kolonialisme. Selain sebagai kawasan wisata, kawasan ini juga merupakan kawasan perkantoran. Bangunan kantor ada yang merupakan bangunan lama maupun bangunan baru.

Sehingga Kevin Lynch menjelaskan bahwa elemen-elemen fisik yang kasat mata dapat dijadikan identitas sebuah kota. Untuk itu penelitian tentang permeability dan imageability pada kawasan Kota Tua ini dibahas secara detail pada penelitian ini. Permeability merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Kevin Lynch

(1980) sebagai suatu teori yang mengkaji mengenai kemudahan suatu ruang dicapai baik dari dalam maupun dari luar ruang tersebut.

Konsep permeability dapat diimplementasikan ke dalam sebuah kawasan kota untuk mencapai kejelasan dan identitas kawasan kota tersebut. Dalam buku *The Image Of City*, Lynch berpendapat bahwa orang-orang dalam kawasan perkotaan dapat diorientasikan melalui peta mental. Gagasan utama adalah tentang legibility (juga disebut imageability dan visibility) (Lynch, 1980). Legibility berarti sejauh mana lanskap kota dapat 'dibaca'. Legibility merupakan sebuah kejelasan suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota (Lynch, 1980). Terdapat lima elemen yang dapat dijadikan sebagai dasar perancangan yaitu path, edge, nodes, district, dan landmark (Lynch, 1980). Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut, untuk memahami teori Permeability dan Imageability dan untuk memahami penerapan Permeability dan Imageability pada Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Permeability

Permeabilitas diambil dalam studi sebagai konsep yang menciptakan dampak positif pada pengguna. Asumsi permeabilitas dapat dijelaskan tergantung pada komponen fisik, fungsional dan persepsi diilustrasikan. Ketika aspek yang mendefinisikan permeabilitas dalam studi sebelumnya diperiksa, hal-hal yang diakomodasi oleh fitur fisik, fungsional dan perseptual yang secara langsung berkaitan dengan permeabilitas juga terlihat untuk mendukung tingkat permeabilitas. Dalam menentukan konsep tersebut, terlihat bahwa permeabilitas dapat dijelaskan dengan;

- Aksesibilitas, dalam arti aksesibilitas fisik karena penjelasan akses yang mudah: sifat fisik.
- Variasi, karena penjelasan pluralitas: sifat fungsional.
- Ketika kedua hal di atas ditentukan untuk dievaluasi menurut preferensi pengguna, keterbacaan, sesuai dengan kriteria pengakuan, pemahaman.

2.2 Imageability

Imageability berasal dari kata dasar yaitu image/citra. Menurut KBBI citra bermakna rupa, gambar, gambaran. Sehingga apabila diartikan imageability yaitu merupakan gambaran suatu kota berdasarkan penilaian orang banyak. Menurut Lynch, image citra lingkungan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat terhadap lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungan tergantung dari pemahaman pengamat. Namun biasanya citra/kesan/image kawasan tidak hanya dirasakan oleh satu individual namun oleh orang banyak

Dalam buku *The Image Of City*, Lynch berpendapat bahwa orang-orang dalam kawasan perkotaan dapat diorientasikan melalui peta mental. Gagasan utama adalah tentang legibility (juga disebut imageability dan visibility). Legibility berarti sejauh mana lanskap kota dapat 'dibaca'. Legibility merupakan sebuah kejelasan suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota. Terdapat lima elemen yang dapat dijadikan sebagai dasar perancangan yaitu path, edge, nodes, district, dan landmark

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan data secara langsung dan studi pustaka. Penggunaan metode penelitian dilakukan untuk menganalisis beberapa data fisik dan non fisik kawasan Kota Tua. Penilaian kualitatif yang dilakukan yaitu seperti penilaian permeabilitas kawasan Kota Tua. Tolak ukur penelitian ini yaitu penerapan teori Kevin Lynch.

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendapatan deskriptif yaitu dengan menceritakan penilaian-penilaian terhadap beberapa data dan menganalisisnya, lalu menceritakan hasil analisis. Sehingga penelitian ini yaitu menganalisis permeability dan imageability pada kawasan Kota Tua Jakarta zona inti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Permeability

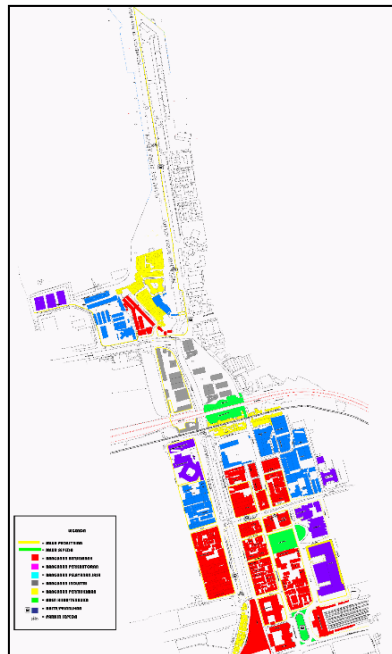
1. Blok Bangunan

Blok-blok bangunan yang terbentuk di kawasan Kota Tua ini cenderung terbagi menjadi bagian-bagian yang besar. Kemudahan pencapaian yang dimiliki Kawasan Kota Tua dapat terlihat dari bentuk layout bloknya. Dari terbentuknya blok-blok di kawasan Kota Tua dapat terlihat banyak muncul jalur sirkulasi yang memudahkan akses dari satu titik ke titik lainnya dengan mudah dan dekat.



Gambar 1. Blok-blok di Kawasan Kota Tua
Sumber: Pribadi, 2020

Selain pada bentuk blok bangunan yang dijadikan sebagai indikator permeability, fungsi dari blok-blok bangunan ini juga dapat dijadikan sebagai indikator penilaian permeability suatu kawasan. Pada Kawasan Kota Tua zona inti, fungsi bangunan yang ada di dalamnya didominasi oleh bangunan bersejarah dijadikan wisata bersejarah. Berdasarkan kesamaan fungsi yang ada di dalam kawasan ini, maka rasa permeability yang dimiliki kawasan ini akan sama.

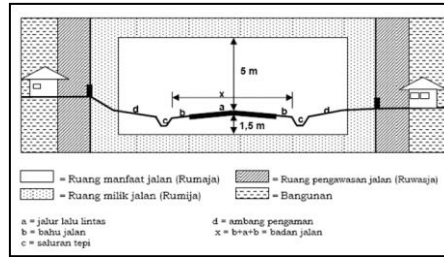


Gambar 2. Fungsi-fungsi bangunan di blok Kota Tua
Sumber: Pribadi, 2020

2. Lebar Jalur

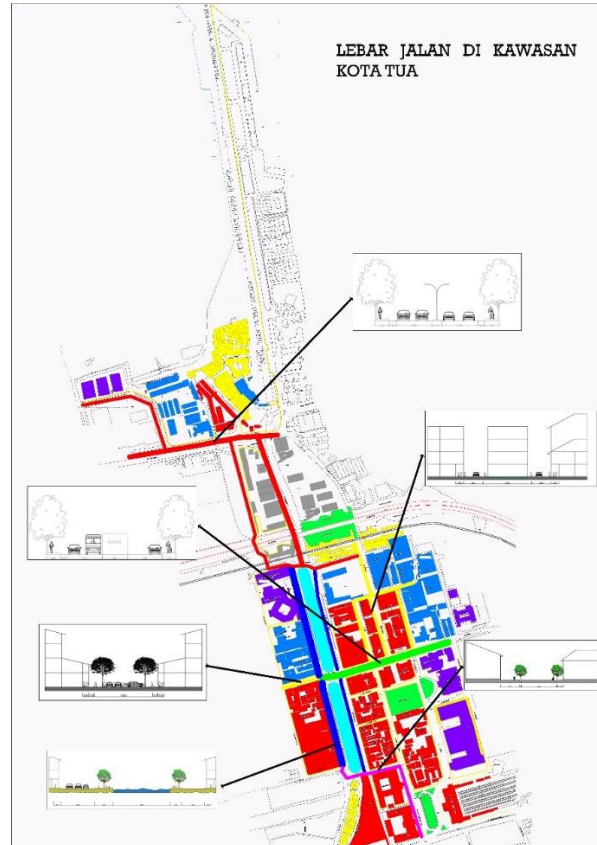
Berikut ini merupakan rumaja (Ruang Manfaat Jalan) sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Rumaja merupakan ruas sepanjang jalan yang dibatasi oleh lebar, tinggi dan kedalaman ruang bebas tertentu yang ditetapkan oleh Pembina Jalan dan diperuntukkan bagi median, perkerasan jalan, pemisahan jalur, bahu

jalan, saluran tepi jalan, trotoar, lereng, ambang pengaman timbunan dan galian gorong-gorong perlengkapan jalan dan bangunan pelengkap lainnya.



Gambar 3. Rumaja

Sumber: Peraturan Pemerintah RI No 26 tahun 1985)



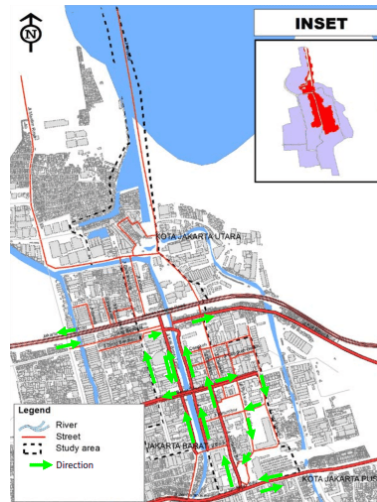
Gambar 4. Jalan Tiang Bendera

Sumber: Pribadi, 2020

Lebar jalan Tiang Bendera dibagi menjadi dua segmen karena ditengahnya terdapat bangunan. Pada jalan ini memiliki lebar 6,25 meter untuk kendaraan bermotor. Namun jalan ini tidak memiliki pedestrian untuk pejalan kaki. Setiap bangunan wajib mundur 2,5 meter dari jalan untuk dijadikan teras. Lebar jalan untuk kendaraan bermotor yaitu 10 meter. Pada sisi kanan dan kiri jalur kendaraan terdapat 2 jalur pedestrian dengan ukuran berbeda. Pada sisi kanan lebar jalur pedestrian yaitu 2 meter termasuk landscape. Pada sisi kiri lebar pedestrian cukup lebar yaitu 6 meter termasuk landscape. Sisi kanan lebih lebar karena banyak bangunan yang memiliki teras lebar. Pada jalan Kalibesar Barat ini terdapat sungai ditengahnya dengan lebar sekitar 25 meter.

Pada jalan ini juga memiliki lebar 15 meter untuk kendaraan bermotor. Pada jalan ini juga memiliki banyak jalur untuk pejalan kaki, lebarnya ada yang 8 meter dan 15 meter. Lebarnya jalur untuk pejalan kaki memungkinkan banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan seperti bersepeda, berjualan, dan berkumpul. Lebar jalan untuk kendaraan sebenarnya yaitu 14 meter namun hampir 5 meter jalan digungsikan untuk lahan parkir. Bangunan di sekitar jalanan ini yaitu berfungsi sebagai pelayanan jasa sehingga membutuhkan lahan parkir yang lebar. Sedangkan jalur pedestrian jalan ini sekitar 1,25 meter dan teras setiap bangunan memiliki 1,5 meter. Lebar jalan untuk kendaraan yaitu 13,65 meter, namun digunakan sebagai landscape dan meletakkan halte sehingga pada bagian tengah jalan diambil 3,65 meter. Sedangkan jalur pedestrian ini memiliki 2 meter

untuk jalur pejalan kaki di sisi kanan dan kiri jalan. Lebar jalan untuk kendaraan bermotor yaitu 11,3 meter yang ditengahnya terdapat separator jalan selebar 1,3 meter. Jalan ini juga memiliki jalur pedestrian selebar 2 meter.



Gambar 5. Jalan Raya Utama di Kota Tua
Sumber: Unesco, 2014

3. Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi yang ada di Kawasan Kota ini terdiri dari dua jenis jalur. Jalur yang pertama merupakan jalur pedestrian, dan jalur yang kedua merupakan jalur kendaraan. Jalur pedestrian yang ada pada Kawasan Kota Tua berhubungan langsung dengan jalur kendaraan. Sehingga transisi dari jalur kendaraan menuju jalur pejalan kaki lebih mudah.



Gambar 6. Jalan di Kota Tua Jakarta
Sumber: Pribadi, 2020

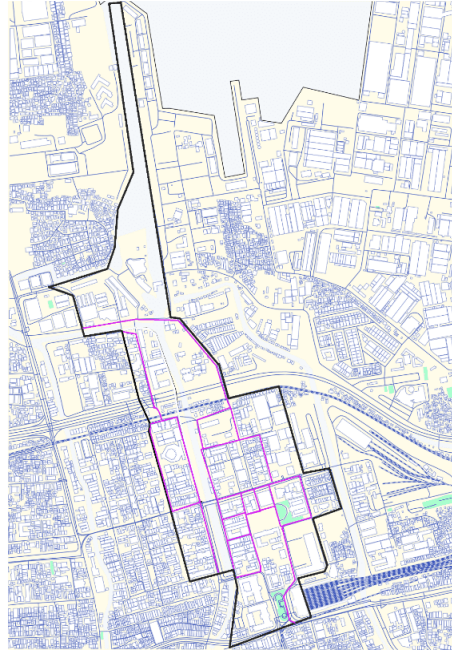
4.2 Analisis Imageability

Imageability merupakan teori dari Kevin Lynch yang mengkaji mengenai bagaimana kualitas fisik suatu objek memberikan peluang besar untuk timbulnya image yang kuat yang diterima orang lain. Menurut Lynch (1980) kualitas fisik yang dihasilkan oleh suatu kawasan ini didasarkan oleh 5 elemen. Elemen-elemen ini diimplementasikan ke dalam Kawasan Kota Tua Zona Inti.

1. Elemen Path

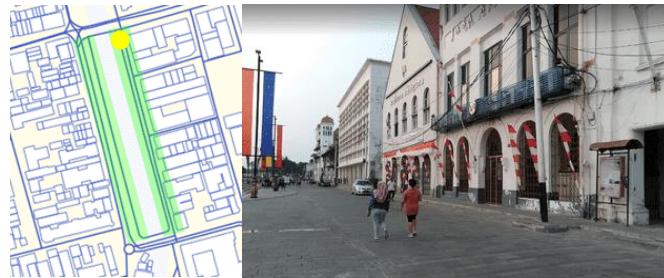
Path adalah jalur-jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. Path dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, kanal, jalur kereta api. Bagi banyak orang, ini adalah elemen dominan dalam gambaran mereka.

Path yang ada di kawasan Kota Tua ini terbentuk dari jalur sirkulasi pejalan kaki yang mengitari kawasan ini. Jalur pejalan kaki di kawasan ini berbatasan langsung dengan bangunan-bangunan di pinggirnya. Path di kawasan Kota Tua zona inti ini memiliki ukuran yang bervariasi di setiap jalur yang ada. Path di kawasan Kota Tua saling terhubung satu dengan lainnya



Gambar 7. Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Cadmapper, 2020

Jalan yang ada di kota tua terbagi menjadi 2 yaitu jalur untuk pejalan kaki dan untuk kendaraan bermotor. Berikut ini terdapat gambar-gambar jalur pejalan kaki di zona inti kawasan Kota Tua yang dapat dijadikan contoh



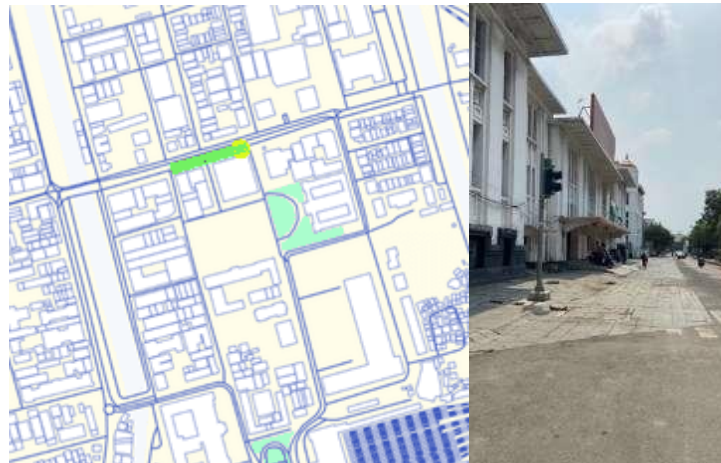
Gambar 8. Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Pribadi, 2018

Gambar diatas merupakan jalur pejalan kaki di jalan Kali Besar Barat. Jalur ini berada di sisi kanan Kali Krukut yang berbatasan langsung dengan bangunan. Jalur pejalan kaki ini mengalami revitalisasi dan dialih fungsikan sepenuhnya untuk pejalan kaki dari jalur kendaraan.



Gambar 9. Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Rmol.id, 2018

Gambar diatas merupakan jalur pejalan kaki di jalan Kali Besar Barat pada sisi kiri. Jalur pejalan kaki ini berbatasan langsung dengan jalur untuk kendaraan motor. Selain itu pada jalur ini juga terdapat halte busway yang dapat dijadikan alur peralihan dari transportasi umum ke pejalan kaki

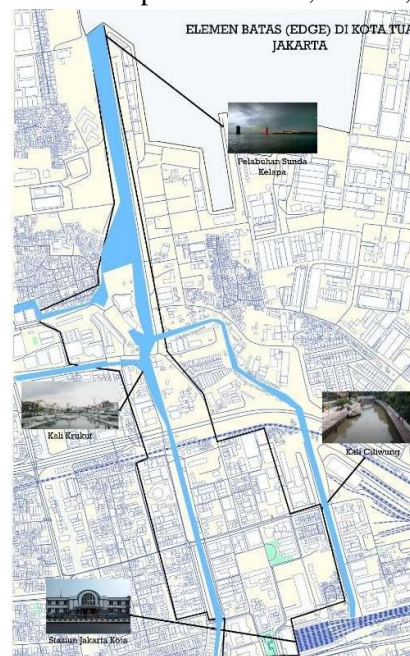


Gambar 10. Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Pribadi, 2020

Gambar diatas merupakan jalur pejalan kaki di jalan Cengkeh. Pada jalur ini jalur pejalan kaki berbatasan langsung dengan bangunan dan jalur kendaraan bermotor. Selain itu pada jalan ini juga terdapat halte busway sehingga memudahkan area peralihan dari transportasi menuju pejalan kaki

2. Elemen Edge

Edge merupakan batas-batas suatu wilayah. Edge yang ada di kawasan Kota Tua ini didominasi batasan berwujud air dan jalur kereta api. Pada sisi barat dan utara kawasan ini dibatasi dengan sungai seperti Kali Krukut dan Kali Ciliwung. Pada bagian utara kawasan ini langsung dibatasi oleh laut yang terdapat pelabuhan. Pada bagian selatan kawasan ini dibatasi oleh Stasiun Kota Tua dan rel kereta. Gambar dibawah merupakan batasan-batasan kawasan Kota Tua Jakarta baik pada sisi utara, selatan, timur dan barat.



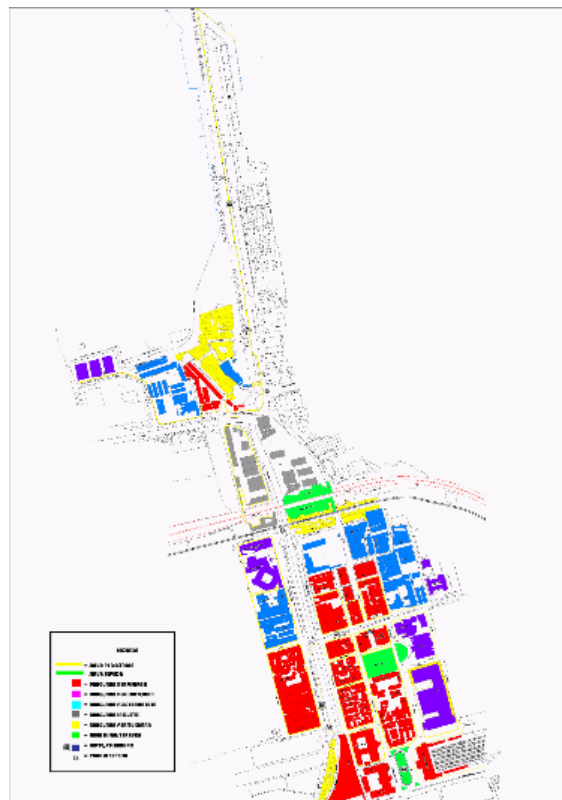
Gambar 11. Batas-batas di Kota Tua Jakarta
Sumber: Cadmapper, 2020

Kali Krukut merupakan batas kawasan Kota Tua Jakarta pada sisi barat. Batasan ini merupakan batasan alami yang ada di kawasan Kota Tua Jakarta. Selain batasan alami seperti Kali Krukut terdapat pula trotoar. Kali Ciliwung merupakan batas kawasan Kota Tua Jakarta pada sisi timur. Batasan ini merupakan batasan alami yang ada di kawasan Kota Tua Jakarta. Selain batasan alami seperti Kali Ciliwung terdapat pula trotoar.

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan batas kawasan Kota Tua Jakarta pada sisi utara. Batasan ini berupa lautan dan tepi pantai. Terdapat pula pelabuhan untuk barang. Stasiun Kota Tua merupakan batas kawasan Kota Tua Jakarta pada sisi selatan. Batasan ini merupakan batasan buatan yang ada di kawasan Kota Tua Jakarta. Selain berfungsi sebagai batasan kawasan, Stasiun Kota Tua juga dapat menjadi area peralihan dari luar kawasan menuju ke dalam kawasan

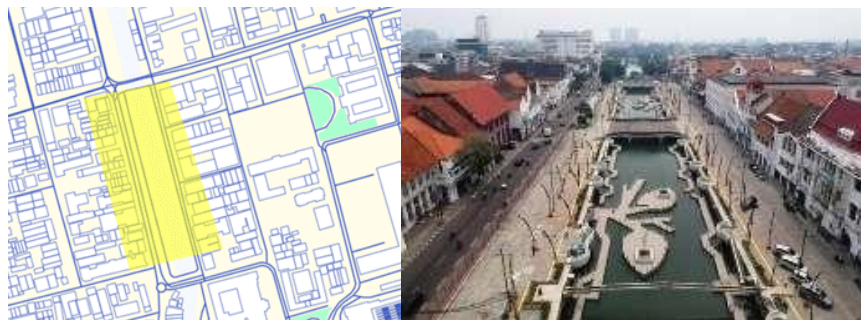
3. Elemen District

District merupakan kawasan yang ada di suatu kota. Berdasarkan fungsinya, Kawasan Kota Tua terdiri dari 6 jenis kawasan yaitu kawasan bersejarah, kawasan perkantoran, kawasan pelayanan jasa, kawasan industri, kawasan permukiman dan area hijau. Fungsi bangunan yang mendominasi kawasan Kota Tua Jakarta yaitu kawasan bersejarah dan pelayanan jasa. Ada 10 district kawasan bersejarah. Ada 5 district yang berfungsi sebagai perkantoran. Ada 1 district yang berfungsi untuk bangunan perindustrian. Ada 4 district yang berfungsi untuk bangunan permukiman



Gambar 12. Fungsi Bangunan di Kota Tua
Sumber: Pribadi, 2020

Selain berdasarkan fungsi bangunan district di Kota Tua Jakarta juga dapat dibagi berdasarkan kawasan bangunan bersejarah. Pembagian kawasan berdasarkan bangunan wisata sebagai berikut:



Gambar 13. Kawasan Kali Besar
(Sumber: Liputan6.com, 2020)

Kawasan Kali Besar Barat merupakan salah satu kawasan wisata di Zona inti Kota Tua. Pada kawasan ini banyak bangunan-bangunan bersejarah seperti Toko Merah, Gedung Ex Chartered, Gedung Singa dan lainnya. Selain bangunan bersejarah kawasan ini juga menyuguhkan penataan kanal di Kali Besar yang dapat dijadikan area rekreasi



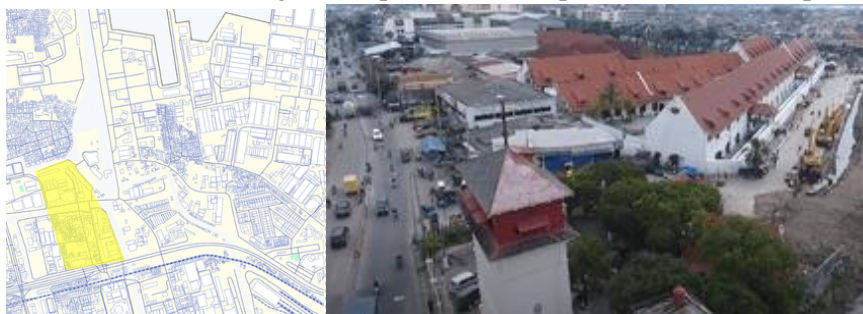
Gambar 14. Kawasan Museum Fatahillah
Sumber: Metrotempo.co, 2019

Kawasan Museum Fatahillah merupakan salah satu kawasan wisata di Zona inti Kota Tua. Pada kawasan ini banyak bangunan-bangunan bersejarah seperti Museum Fatahillah, Museum Wayang dan Kantor Pos Kota dan lainnya. Pada area ini kental dengan sejarahnya yang pada masanya merupakan salah satu kota tersibuk. Selain itu kawasan ini juga memiliki ruang terbuka yang luas untuk melakukan kegiatan rekreasi dan hiburan



Gambar 15. Kawasan Taman Beos
Sumber: Dreamtime.com, 2018

Kawasan Taman Beos merupakan kawasan wisata di Kota Tua Jakarta. Pada kawasan ini banyak bangunan seperti Stasiun Jakarta Kota, Museum BI, Kantor Mandiri dan lainnya. Kawasan ini merupakan kawasan percampuran dari bermacam kegiatan seperti ekonomi, pendidikan dan transportasi



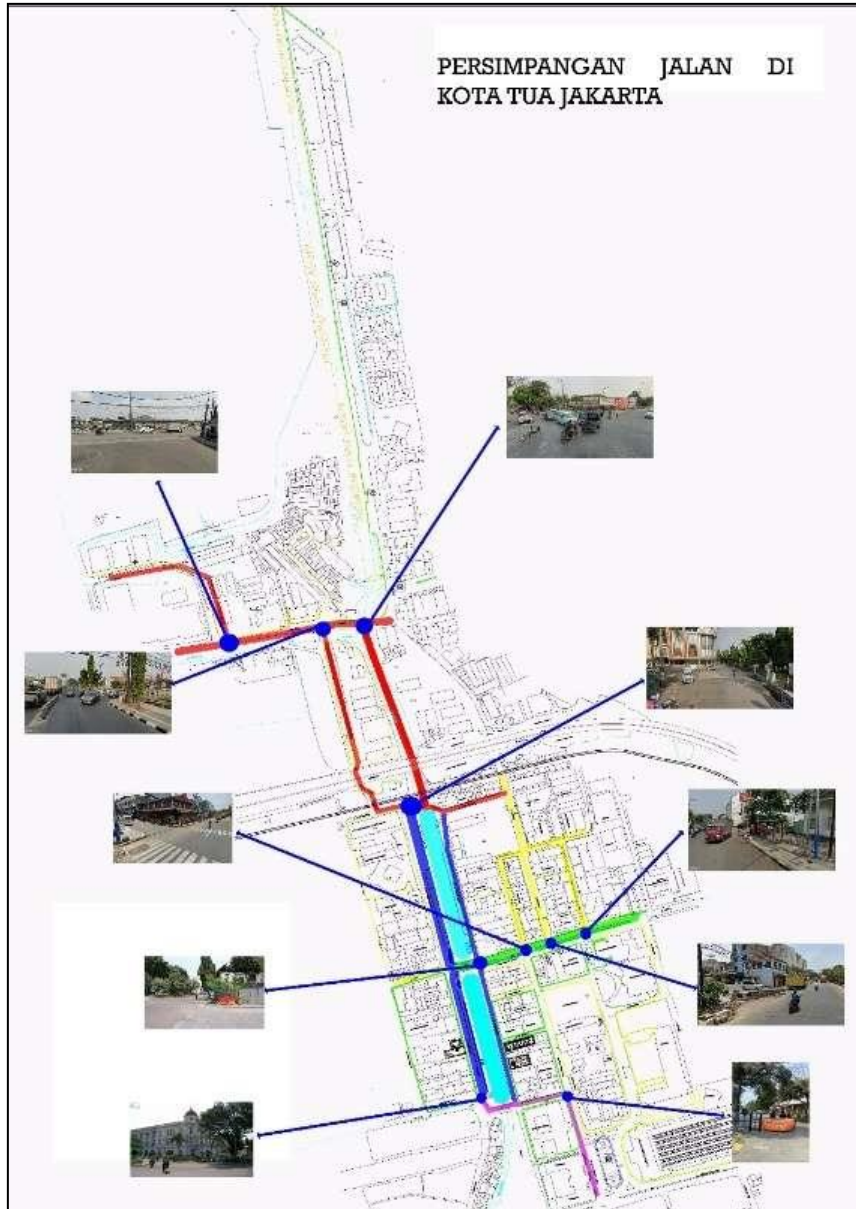
Gambar 16. Kawasan Museum Bahari
Sumber: Arfani, 2018

Kawasan Museum Bahari merupakan kawasan permukiman namun memiliki bangunan bersejarah. Terutama bangunan Museum Bahari pada kawasan ini dijadikan tempat pendidikan. Selain itu pada kawasan ini juga terjadi perindustrian seperti pengangkutan kargo kapal

4. Elemen Node

Persimpangan jalan merupakan tempat dimana satu jalan bertemu dengan jalan lainnya. Persimpangan ini bisa berupa pertigaan, perempatan, simpang lima, dan seterusnya sesuai dengan jumlah jalan yang bertemu.

Pada Kawasan Kota Tua ini cukup banyak persimpangan jalan yang terbentuk akibat banyaknya sirkulasi dari berbagai arah.

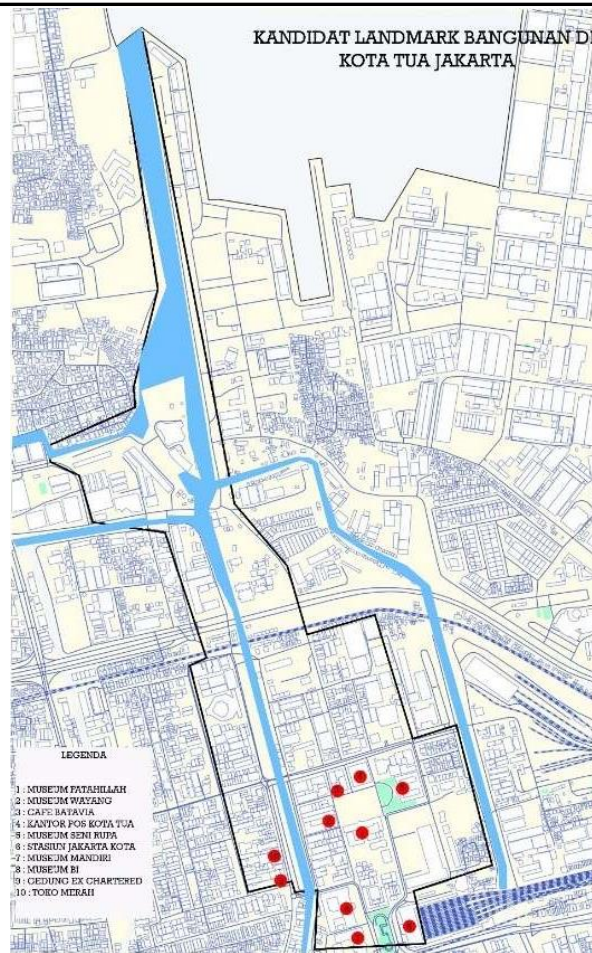


Gambar 17. Persimpangan jalan di Kota Tua
Sumber: Pribadi, 2020

Persimpangan jalan di pintu besar Utara tercipta karena 2 hal. Persimpangan untuk jalur kendaraan dan persimpangan untuk jalur pejalan kaki. Pada gambar diatas memberikan contoh persimpangan jalur pejalan kaki. Persimpangan di jalan Kali Besar Barat merupakan persimpangan yang didapat dari pertemuan jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan. Persimpangan ini menjadi tidak aman bagi pejalan kaki karena peralihannya tidak terasa karena ketinggian sama. Persimpangan jalan di Kali Besar Barat tercipta karena pertemuan jalur kendaraan. Dapat terlihat diatas persimpangan juga memiliki penanda bangunan Gedung Ex Chartered.

5. Elemen Landmark

Landmark merupakan bagian yang penting dari sebuah kawasan. Landmark merupakan bagian yang paling mencolok atau merupakan penanda dari sebuah kawasan yang paling bermakna bagi orang yang melihatnya. Berikut ini beberapa bangunan di Kawasan Kota Tua yang dapat dijadikan elemen landmark di Kawasan Kota Tua



Gambar 17. Pemetaan Kandidat Landmark
Sumber: Pribadi, 2020

Tabel 1. Analisis Bangunan berdasarkan kriteria landmark

No	Nama Bangunan	Bentuk	Visual	Orientasi
1	Museum Fatahillah	+++	++	+++
2	Caffe Batavia	+	+	+
3	Kantor Pos Kota Tua	++	++	++
4	Museum Seni Rupa dan Keramik	++	++	+
5	Museum Wayang	++	+	+
6	Stasiun Jakarta Kota	+++	++	++
7	Museum Mandiri	++	++	+
8	Museum BI	+++	+	+
9	Toko Merah	++	+++	+
10	Gedung Ex Chartered	++	+	+

Sumber: Pribadi, 2020

Keterangan

- +++ : Memenuhi Syarat
- ++ : Kurang Memenuhi
- + : Tidak Memenuhi

Berdasarkan analisis dan deskripsi bangunan diatas bangunan Museum Fatahillah merupakan bangunan yang dapat dijadikan landmark. Berdasarkan kriteria landmark Museum Fatahillah memiliki bentuk bangunan yang cukup baik mewakili bangunan lain yang memiliki gaya sama yaitu Neo Classic. Sedangkan pada visual bangunan ini sama dengan bangunan Neo Classic lainnya yaitu banyaknya elemen jendela namun karena pada masanya digunakan sebagai kantor gubernur. Lokasi bangunan Museum Fatahillah dapat dijadikan orientasi

kawasan Kota Tua karena berada di tengah zona inti. Sehingga berdasarkan syarat bangunan Museum Fatahillah merupakan bangunan landmark di Kota Tua.

5. Kesimpulan

Permeability merupakan sebuah tolak ukur yang menggambarkan suatu kualitas ruang baik dari segi visual maupun aksesibilitas yang ada di dalam suatu lingkungan perkotaan. Permeability dapat dipahami berdasarkan pengalaman di dalam kawasan didasarkan dari pengetahuan yang sudah di ketahui. Permeability ini berhubungan dengan jalur penghubung yang dapat mengindikasikan baik atau tidaknya penglihatan maupun pergerakan suatu tempat tersebut. Sedangkan imageability merupakan hasil pengamatan selama berada di kawasan berdasarkan Teori Kevin Lynch. Imageability merupakan citra atau kualitas fisik yang dimiliki suatu kota atau tempat.

Permeability pada kawasan Kota Tua Jakarta cukup baik secara keseluruhan terlihat dari pencapaian baik dari dalam maupun menuju kawasan Kota Tua. Selain itu hampir semua jalan sudah memenuhi standar dari peraturan yang berlaku di wilayah tersebut. Sedangkan imageability kawasan di kota cukup baik dari sisi path. Penggambaran path yang diwujudkan pada jalur pejalan kaki memberikan kejelasan pada pengguna. Path juga mudah diakses perblok bangunan hingga keluar kawasan. Sedangkan elemen lain seperti node, district, edge dan landmark masih kurang. Pada elemen node hanya bersifat formal yaitu persimpangan jalan biasa tanpa menonjolkan ciri khas kawasan Kota Tua. Seringkali node bercampur dari kendaraan dan pejalan kaki. Elemen edge juga sangat minim hanya mengandalkan elemen alami seperti kali dan laut. District di Kota Tua cukup beragam namun sering tidak seragam dari fasad bangunan dan fungsinya bercampur. Sedangkan landmark sebenarnya cukup baik yaitu Museum Fatahillah namun bangunan ini sulit terlihat dari luar kawasan. Sehingga berdasarkan diatas imageability kawasan masih dapat ditingkatkan lagi agar dapat membentuk suatu citra Kota Tua sebagai kawasan bersejarah.

6. Referensi

- Anggi, M., Pramitasari, D., & Marcillia, S. R. (2020). Citra Ubud Bali Berdasarkan Peta Kognisi Masyarakat. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.34859>
- Aqli, W., Mauliani, L., & Anisa, A. (2019). Permeabilitas Kawasan Jalan Mh. Thamrin Terhadap Akses Pejalan Kaki Menuju Stasiun Mrt Bundaran Hi Jakarta. *NALARs*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.24853/nalar.18.1.75-84>
- Budiman, I. T. R., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). Analisis Elemen–Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe. *SPASIAL*, 5(2), 190-199.
- Damayanti, R., & Kossak, F. (2016). EXTENDING KEVIN LYNCH'S THEORY OF IMAGEABILITY IN THIRD SPACE READING.
- Ewing, R., Handy, S., Brownson, R. C., Clemente, O., & Winston, E. (2016). Identifying and Measuring Urban Design Qualities Related to Walkability. *Journal of Physical Activity and Health*, 3(s1), S223–S240. <https://doi.org/10.1123/jpah.3.s1.s223>
- Juliarachman, M., Astuti, I. W., Sc, M., Ph, D., Perencanaan, S., & Teknik, F. (2018). Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility Analysis of Mangkunegaran. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Parsipatif*, 13(1), 95–114.
- Luna, C., & Ernawati, J. (2017). Kualitas Walkability pada Koridor Jalan Kayu Aya Seminyak Bali. 0341.
- Medina, A. (2016). Identifikasi Kawasan berdasarkan Kriteria Kevin Lynch (Studi Kasus Tebet, Jakarta Selatan).
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa kawasan boat quay berdasarkan teori kevin lynch. *NALARs*, 12(1), 59–72.
- Purwantiasning, A. W., Setyoningrum, A., & Saputra, M. S. (2020). Kajian Permeability dan Imageability Pada Kawasan Konservasi Clarke Quay dan Boat Quay, Singapura.
- Purwanto, E. (2004). PENDEKATAN PEMAHAMAN CITRA LINGKUNGAN PERKOTAAN (melalui kemampuan peta mental pengamat). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 29(1).
- Rafsyanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Lama Semarang. *Arsir*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.32502/arsir.v3i2.2219>
- Singh, R. P. B., & Kumar, S. (2018). Ayodhya: The imageability and perceptions of cultural landscapes. *Space and Culture, India*, 5(3), 13–29. <https://doi.org/10.20896/saci.v5i3.305>
- Sjifalillah, Irna Prakencana (2014) Kajian Aspek Legibility dan Imageability pada Jalur Sirkulasi Pengunjung di Kawasan Wisata Floating Market Lembang. *Undergraduate thesis*, Universitas Kristen Maranatha.

- Yavuz, A. (2017). World Journal of Permeability as an indicator of environmental quality : Physical , functional , perceptual components of the environment. January 2014.
- Yavuz, A., & Kuloğlu, N. (2012). A Research on Permeability Concept at an Urban Pedestrian Shopping Street A Case of Trabzon Kunduracilar Street. *Artvin Çoruh Üniversitesi Orman Fakültesi Dergisi*, 13(1), 25-39–39. <https://doi.org/10.17474/acuofd.33758>